

KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL PENGASUH PONDOK PESANTREN IMBOS PRINGSEWU DI ERA 5.0

Ahmad Nur Huda¹, Eti Hadiati², Oki Dermawan³

¹²³Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Alamat e-mail: ¹Ahmadnurhuda36@gmail.com, ²eti.hadiati@radenintan.ac.id, ³
okidermawan@radenintan.ac.id

ABSTRACT

Pesantren, as the oldest Islamic educational institution in Indonesia, plays a strategic role in shaping character-driven generations in the era of Society 5.0. Therefore, it requires adaptive and visionary leadership to remain relevant amidst the demands of digitalization. This study aims to describe the transformational leadership model of the caregivers/kiai at the IMBOS Islamic Boarding School in Pringsewu, focusing on role modeling, inspirational motivation, intellectual stimulation, and individualized consideration. Using a descriptive qualitative approach with a single case study, data were collected thru in-depth interviews, observation, and documentation, and then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana. Informants were selected purposively, while data validity was strengthened thru source, technique, and time triangulation. The findings indicate that the caregivers/kiai at the IMBOS Islamic boarding school practiced transformational leadership integrated with Islamic spiritual values and digital innovation. Exemplary behavior is reflected in discipline, integrity, and moral consistency; inspirational motivation is realized thru the delivery of an educational vision that is considered an act of worship; intellectual stimulation is evident in the digitalization of pesantren management, such as cashless systems, computer-based learning, digital attendance, online student admissions, and digital libraries; while individual attention is seen in character development, empathetic support, and the development of teacher and staff competencies. This research yielded a novel finding: Transformational Digital Leadership of Kyai in Islamic Boarding School 5.0, a boarding school leadership model that adaptively and visionarily integrates Islamic values, humanism, and digital transformation.

Keywords: *digitalization, IMBOS Pringsewu, Islamic boarding school, Society 5.0, transformational leadership.*

ABSTRAK

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk generasi berkarakter di era Society 5.0, sehingga memerlukan kepemimpinan yang adaptif dan visioner agar tetap relevan di tengah

tuntutan digitalisasi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan model kepemimpinan transformasional pengasuh/kiai Pondok Pesantren IMBOS Pringsewu dengan fokus pada keteladanan, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, dan perhatian individual. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus tunggal, data dihimpun melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Informan dipilih secara purposive, sementara validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Temuan menunjukkan bahwa pengasuh/kiai Pondok Pesantren IMBOS mempraktikkan kepemimpinan transformasional yang terintegrasi dengan nilai spiritual Islam dan inovasi digital. Keteladanan tercermin dari disiplin, integritas, dan konsistensi moral; motivasi inspirasional terwujud melalui penyampaian visi pendidikan yang bernilai ibadah; stimulasi intelektual tampak pada digitalisasi manajemen pesantren seperti sistem cashless, pembelajaran berbasis komputer, absensi digital, PSB online, dan perpustakaan digital; sedangkan perhatian individual terlihat dari pembinaan karakter, dukungan empatik, serta pengembangan kompetensi guru dan staf. Penelitian ini menghasilkan temuan kebaruan berupa Transformational Digital Leadership of Kyai in Islamic Boarding School 5.0, sebuah model kepemimpinan pesantren yang memadukan nilai-nilai keislaman, humanisme, dan transformasi digital secara adaptif dan visioner.

Kata kunci: digitalisasi, IMBOS Pringsewu, kepemimpinan transformasional, pesantren, Society 5.0.

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan proses belajar yang memungkinkan peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya, baik spiritual, kepribadian, kecerdasan, akhlak, maupun keterampilan yang berguna bagi kehidupan pribadi dan sosial. Secara sederhana, pendidikan merupakan proses pengembangan potensi manusia (fisik maupun spiritual) yang selaras dengan nilai sosial dan budaya. Karena itu,

pendidikan tidak hanya berfungsi menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan mewariskan nilai-nilai budaya.

Budaya dan pendidikan saling memperkuat: budaya menyediakan nilai, norma, dan identitas yang menjadi dasar pendidikan, sementara pendidikan melestarikan dan mengembangkan budaya agar sesuai perkembangan zaman. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan

mengembangkan potensi peserta didik, kekuatan spiritual, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan bagi kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara.

Dunia kini memasuki era Society 5.0, di mana teknologi digital dan kecerdasan buatan menyatu dalam seluruh aspek kehidupan sebagai respons terhadap Revolusi Industri 4.0 yang berfokus pada efisiensi mesin sebagaimana dikemukakan oleh Hiroshi (2016). Era ini menuntut sistem pendidikan, termasuk pesantren, untuk membentuk individu yang cerdas, berkarakter, dan adaptif terhadap ekosistem digital yang kompleks. Disrupsi inovasi mendorong pendidikan menuju digitalisasi, dengan pembelajaran yang semakin variatif, kreatif, dan interaktif melalui pemanfaatan teknologi informasi dan kecerdasan buatan. Perubahan ini menghapus batas geografis dan mengalihkan proses belajar dari ketergantungan pada buku cetak menuju pemanfaatan platform daring yang lebih fleksibel dan mudah diakses.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki akar historis kuat dalam

perkembangan peradaban Nusantara. Menurut Koderi (2025), sejak abad ke-18 pesantren tumbuh dari rahim masyarakat, berkembang melalui semangat dakwah, dan menjadi pusat pembentukan moral serta intelektual umat Islam. Selain sebagai lembaga pengajaran agama, pesantren juga berperan sebagai pusat dakwah, sosial, dan pembinaan karakter dengan nilai-nilai keikhlasan, kemandirian, dan tanggung jawab. Sistem tradisional seperti sorogan, bandongan, dan pengkajian kitab kuning di bawah bimbingan kiai berperan menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam klasik. Adhistria dkk. (2025) menambahkan bahwa dalam perkembangannya, pesantren terbagi menjadi dua corak, yakni salafiyah yang mempertahankan tradisi kitab kuning dan kepemimpinan karismatik kiai, serta khalafiyah yang mengintegrasikan kurikulum umum dan memanfaatkan teknologi dalam manajemen dan pembelajaran. Menurut Zamakhsyari Dhofier (2023), kekhasan pesantren terletak pada tiga elemen utamanya: kiai, santri, dan kitab kuning yang membentuk struktur sosial-kultural pesantren. Secara nasional, Kementerian Agama RI

mencatat hingga akhir 2024 terdapat 350.217 pesantren dengan 9.183.032 santri dan 1.155.076 asatidz. Di Lampung terdapat 1.341 pesantren dengan 106.058 santri, sementara di Kabupaten Pringsewu terdapat 59 pesantren aktif dengan 6.510 santri, menunjukkan peran pesantren sebagai pilar penting pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat.

Menurut Fullan (2001), perubahan pendidikan yang berkelanjutan membutuhkan kepemimpinan yang mampu menyatukan aspek emosional, intelektual, dan sosial dalam menghadapi kemajuan teknologi. Karena itu, Ma'shum dan Muhyi menegaskan dalam penelitian Ali dan Asep (2025) bahwa pesantren perlu mereposisi diri melalui kepemimpinan transformasional yang mengharmonikan tradisi dan modernitas dengan dukungan manajemen digital. Muslichan (2019) menambahkan, meski teknologi menawarkan kemudahan analisis dan pengambilan keputusan, dinamika ini menuntut pemimpin yang adaptif dan visioner. Sebagaimana disampaikan oleh Budi (2021), kepemimpinan tetap menjadi elemen penting bagi

efektivitas organisasi, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an melalui konsep khalifah, imam, dan ulil amri, yang menekankan bahwa setiap manusia memiliki tanggung jawab kepemimpinan dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Di lingkungan pesantren, kiai memegang peran sentral sebagai pemimpin spiritual, pengelola organisasi, dan pengarah transformasi lembaga. Hasan (2021) menyatakan bahwa untuk menjawab dinamika perubahan, kepemimpinan transformasional menjadi model yang paling relevan. Konsep yang diperkenalkan Burns dan dikembangkan Bass & Avolio melalui The Four I's, yang menekankan kemampuan pemimpin mengangkat moralitas dan motivasi pengikutnya:

1. Idealized Influence (Keteladanan). Pemimpin menjadi figur panutan melalui integritas, moralitas, dan komitmen yang kuat. Pengikut menghormati dan mempercayai pemimpin karena konsistensi antara ucapan dan tindakan.

2. Inspirational Motivation (Motivasi Inspirasional). Pemimpin mampu membangun semangat,

memberikan motivasi, serta mengkomunikasikan visi yang jelas dan bermakna sehingga mendorong pengikut bekerja dengan antusias dan optimis.

3. Intellectual Stimulation (Stimulasi Intelektual). Pemimpin mendorong pengikut untuk berpikir kreatif, memecahkan masalah dengan cara baru, serta berani mengembangkan ide dan inovasi tanpa takut melakukan kesalahan.

4. Individualized Consideration (Pertimbangan Individual). Pemimpin memberikan perhatian, bimbingan, dan dukungan sesuai kebutuhan tiap individu, termasuk membantu perkembangan personal, karier, dan kompetensi pengikut.

Haqiqi (2019) juga menguatkan bahwa seorang kiai ideal dituntut memiliki kapasitas intelektual dan kognitif yang kuat untuk membangun visi yang berakar pada nilai Islam, berpikir kreatif dan fleksibel dalam menghadapi persoalan, serta mampu menganalisis tantangan dan merumuskan solusi reflektif. Dengan kemampuan tersebut, kiai dapat menavigasi pesantren menuju perubahan yang progresif tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman

yang menjadi dasar kepemimpinannya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, yang bertujuan menggali makna mendalam dari pengalaman kepemimpinan pengasuh di Pondok Pesantren IMBOS Pringsewu Lampung. Informan dipilih secara purposive sampling meliputi pengasuh, guru, staf administrasi, dan santri, agar representasi pengalaman kepemimpinan transformasional dapat terwakili dari berbagai perspektif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi kebijakan serta sistem manajemen pesantren. Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (triangulasi sumber, teknik, dan waktu) untuk memastikan kredibilitas dan konsistensi temuan. Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi dan pemeriksaan keabsahan data secara kontinu dalam proses analisis (Gunawan, 2017).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional pengasuh Pondok Pesantren IMBOS Pringsewu menjadi faktor utama yang mendorong modernisasi tata kelola pesantren pada era 5.0. Kepemimpinan pengasuh tidak hanya bersandar pada kharisma spiritual, tetapi juga pada kemampuan manajerial visioner yang mampu memadukan nilai-nilai tradisi dengan tuntutan digitalisasi. Modernisasi yang terjadi di pesantren merupakan bentuk nyata dari implementasi empat dimensi kepemimpinan transformasional, yang dalam konteks pesantren terbukti memperkuat efektivitas kelembagaan.

1. Keteladanan Pengasuh (Idealized Influence)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh Pondok Pesantren IMBOS Pringsewu menjadi figur sentral yang menunjukkan keteladanan kuat melalui integritas moral, komitmen spiritual, dan konsistensi dalam tindakan. Keteladanan ini tampak dari kesesuaian antara ucapan dan perilaku, serta dari cara pengasuh menjalankan amanah kepemimpinan dengan penuh tanggung jawab. Sikap

rendah hati, kedisiplinan, dan keteguhan dalam menjaga nilai-nilai pesantren menjadikan pengasuh sebagai rujukan moral bagi guru, staf, dan santri. Sebagaimana Menurut Hidayat (2023) dan Auliya (2022) sikap disiplin, rendah hati, serta keteguhan menjaga nilai-nilai pesantren mencerminkan karakter kepemimpinan transformasional sebagaimana dijelaskan dalam kajian kepemimpinan pendidikan Islam, bahwa seorang pemimpin dituntut menjadi model perilaku yang dapat diteladani dan mempengaruhi pengikutnya secara positif. Sejalan dengan temuan Rahayu (2020) bahwa keteladanan pemimpin pendidikan berpengaruh signifikan terhadap budaya organisasi yang kondusif dan penerimaan inovasi. Keteladanan pengasuh menjadi fondasi penting yang menciptakan legitimasi dan kepercayaan, sehingga mempermudah proses transformasi manajerial dan digitalisasi di lingkungan pesantren.

2. Motivasi Inspirasional Pengasuh (Inspirational Motivation)

Pada aspek motivasi inspirasional, pengasuh berhasil membangun semangat kolektif di

kalangan guru, santri, dan staf dengan menyampaikan visi pendidikan pesantren yang jelas, terarah, dan bernilai ibadah. Penyampaian visi dilakukan secara komunikatif melalui pendekatan spiritual yang menekankan bahwa setiap aktivitas adalah bagian dari dakwah dan pengabdian. Pengasuh juga menunjukkan komitmen terhadap transformasi pesantren melalui pengembangan sistem digitalisasi seperti manajemen cashless dan penguatan web pesantren sebagai pusat administrasi. Motivasi yang diberikan tidak bersifat instruktif, melainkan inspiratif, sehingga menumbuhkan dorongan internal bagi seluruh elemen pesantren untuk bersama-sama mendorong kemajuan lembaga. Hal ini diperkuat oleh Murniati (2019), yang menjelaskan bahwa pemimpin pendidikan dengan visi transformatif mampu meningkatkan partisipasi dan motivasi tenaga pendidik dalam mendukung inovasi organisasi. Begitu juga dengan temuan Hidayat (2023) dan Junaidi (2024) yang menegaskan bahwa pemimpin transformasional mampu menggerakkan pengikut melalui komunikasi visi yang inspiratif

dan relevan dengan konteks perkembangan zaman, termasuk integrasi teknologi digital dalam pendidikan Islam. Sehingga kehadiran pengasuh sebagai motivator spiritual dan organisatoris membuat pesantren mampu bergerak adaptif mengikuti tuntutan era 5.0.

3. Dorongan Inovasi dan Pemikiran Kritis (Intellectual Stimulation)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengasuh secara aktif mendorong pemikiran inovatif dalam pengelolaan pesantren, terutama terkait adaptasi teknologi digital. Pengasuh membuka ruang bagi guru dan staf untuk mengeksplorasi metode baru dalam pengajaran maupun administrasi, termasuk penerapan pembelajaran berbasis komputer, pengelolaan data santri melalui web, serta integrasi sistem digital seperti transaksi cashless, absensi digital SDM, PSB online, dan perpustakaan digital. Upaya ini menjadikan pesantren tidak hanya sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai ekosistem pembelajaran modern yang kolaboratif dan berorientasi pada keberlanjutan. Temuan ini sejalan

dengan hasil penelitian Fatonah (2021), yang menyatakan bahwa stimulasi intelektual dalam lembaga pendidikan mendorong terciptanya lingkungan pembelajaran inovatif dan responsif terhadap perkembangan teknologi. Kajian akademik Nursyamsi (2024) dan Prasetyo (2023) juga menegaskan bahwa pemimpin transformasional berperan penting dalam menciptakan inovasi dan perubahan melalui pemberdayaan intelektual, terutama dalam konteks digitalisasi pendidikan Islam. Dorongan intelektual dari pengasuh menumbuhkan budaya belajar yang kreatif dan solutif, sehingga pesantren mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perkembangan teknologi di era 5.0.

4. Pertimbangan Individual Pengasuh (Individualized Consideration)

Aspek pertimbangan individual tampak dari perhatian personal pengasuh terhadap kebutuhan guru, staf, dan santri. Pengasuh memberikan ruang aspirasi, mendengarkan permasalahan individu secara empatik, serta membimbing mereka melalui pendekatan yang lembut namun

tegas. Kepedulian ini tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga diwujudkan dalam pembinaan kompetensi melalui kegiatan seperti In House Training (IHT), seminar, sertifikasi guru, serta berbagai bimbingan teknis bagi tenaga pendidik dan staf manajerial. Pengasuh memandang setiap individu sebagai aset berharga yang perlu dikembangkan potensinya sesuai kapasitas masing-masing. Sebagaimana dikemukakan oleh Sari (2022), pemimpin yang memberikan dukungan individual mampu meningkatkan kapasitas pendidik dan kualitas layanan pendidikan secara menyeluruh. Pendekatan ini mencerminkan fungsi kepemimpinan transformasional yang menghargai potensi individu dan mendorong pengembangan SDM secara berkelanjutan, sebagaimana dipaparkan oleh Auliya (2022) dan Rachmawati (2023) dalam penelitian terkait pesantren dan manajemen pendidikan Islam. Pendekatan ini menciptakan iklim pendidikan yang suportif dan harmonis, sehingga meningkatkan loyalitas dan kualitas kinerja seluruh elemen pesantren.

E. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pengasuh Pondok Pesantren IMBOS Pringsewu berhasil menerapkan kepemimpinan transformasional secara komprehensif melalui empat dimensi utama, yang berkontribusi besar terhadap kemajuan pesantren di era 5.0. Pada aspek keteladanan, pengasuh menunjukkan integritas moral, komitmen spiritual, serta konsistensi antara ucapan dan tindakan sehingga menjadi figur panutan yang dihormati oleh seluruh elemen pesantren. Keteladanan ini membangun kepercayaan dan legitimasi yang kuat dalam setiap kebijakan yang diambil. Pada dimensi motivasi inspirasional, pengasuh menanamkan semangat kolektif melalui penyampaian visi pendidikan yang jelas, komunikatif, dan bernilai ibadah, serta mengaitkan setiap tugas dengan makna dakwah dan pengabdian; langkah ini sekaligus mendorong percepatan digitalisasi manajemen pesantren sebagai bagian dari ikhtiar menuju kemandirian lembaga. Pada aspek dorongan inovasi dan pemikiran kritis, pengasuh memberikan ruang luas bagi guru, staf, dan santri untuk beradaptasi

dengan perkembangan teknologi melalui penerapan berbagai sistem digital seperti transaksi cashless, pembelajaran berbasis komputer, absensi digital, PSB online, dan perpustakaan digital. Upaya ini menciptakan budaya belajar yang kreatif, kolaboratif, dan berorientasi pada keberlanjutan. Sementara itu, dimensi perhatian individual tercermin dari pendekatan interpersonal yang empatik, pembinaan personal yang berkesinambungan, serta berbagai program peningkatan kompetensi seperti IHT, seminar, sertifikasi guru, dan bimtek. Keseluruhan dimensi tersebut menjadikan pengasuh sebagai motor utama transformasi pesantren, yang mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang suportif, profesional, dan responsif terhadap tuntutan era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad, dan Asep Abdul. (2025). "Kepemimpinan Visioner Kiai ZiaUl Hameed dalam Pengelolaan Pesantren di Era Transformasi Digital". *KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 5 No. 1, h. 1268–83.
- Anjani, Adhistria Rahma et al. (2025). "Pesantren Lembaga Pendidikan Tertua Di Indonesia Dan Perkembangannya". *At-Tabayyun*:

- Jurnal Islamic Studies*. Vol. 7 No. 1, h. 11–34.
- Auliya, M. I. (2022). Kepemimpinan transformasional berbasis nilai Islam di Pesantren Riyadhus Samawi. *Edusiana: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 9(2), h. 155–167.
- Dhofier, Zamakhsari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 2011)
- EMIS Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren,
<https://emis.kemenag.go.id/pontren/statistik/pontren?secure=pQ5q0ZPfl2uFz1onu8szJWJC6DhhY%2BdRkt83ueTPfG4%3D>, (diakses 3 mei 2025)
- Fatonah, S. (2021). *Stimulasi Intelektual Pemimpin dan Inovasi Pembelajaran pada Lembaga Pendidikan*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 30(2), h. 211–220.
- Fukuyama, Hiroshi, (2017). *Society 5.0: A Human-Centered Society*, Hitachi Review, Vol. 66, No. 6,
- Gunawan, I. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. PT. BUMI PERKASA.
- Hidayat, A. (2023). Peran kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di era digital. *Scholastica: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(1), h. 45–57.
<https://www.kupastuntas.co/2025/10/18/pesantren-dan-krisis-pemahaman-epistemologis-media-modern-oleh-koderi>
- Junaidi, M. (2024). Transformasi kepemimpinan dalam manajemen pendidikan Islam: Sebuah tinjauan literatur. *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 10(1), h. 12–28.
- Maulana, Hasan Afini. (2021). “Keefektifan Pemimpin Transformasional Pesantren Bagi Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam”. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*. Vol. 4 No. 1, h. 16–27.
- Mas’ud, A. (2021). *Digitalisasi Pesantren dan Peran Kiai dalam Transformasi Manajemen Pendidikan*. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 6(1), h. 101–118.
- Murniati, A. R. (2019). *Kepemimpinan Pendidikan dalam Perspektif Transformasional pada Era Digital*. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), h. 123–137.
- Noor, Muslichan. (2019). “Gaya Kepemimpinan Kyai”. *Jurnal Kependidikan*. Vol. 7 No. 1, h. 141–56.
<https://doi.org/10.24090/jk.v7i1.2958>.
- Nursyamsi, F. (2024). Transformasi digital dalam manajemen pendidikan Islam. *Jurnal Insan Cendekia*, 7(1), h. 77–89.
- Prasetyo, W. A. (2023). Model manajemen pendidikan Islam berbasis transformasi digital. *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), h. 101–114.
- Rafsanjani, Haqiqi, (2019). “Kepemimpinan Transformasional”, *Jurnal Masharif al-Syariah*, Vol. 4, No. 1, h. 6-7.

- Rahayu, A. (2020). *Pengaruh Keteladanan Pemimpin terhadap Budaya Organisasi pada Lembaga Pendidikan*. Jurnal Administrasi Pendidikan, 27(1), h. 45–56.
- Sari, N. P. (2022). *Pertimbangan Individual dalam Kepemimpinan Transformasional dan Peningkatan Kompetensi Pendidik*. Jurnal Kepemimpinan dan Pengembangan SDM, 4(1), h. 67–78.
- Suhartawan, Budi. (2021). “Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Al- Qur ’ an”. *Tafakkur*. Vol. 2, h. 1–23.
- UU RI No. 20, *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2003)